

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk upaya yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang dirasa belum mempunyai kemampuan baik disebabkan oleh faktor internal ataupun eksternal. Adanya pemberdayaan masyarakat diharap bisa mengubah ataupun memperbaiki tatanan kehidupan dalam masyarakat.

Di era ini pemberdayaan masyarakat sudah menjadi prioritas utama pemerintah, yang mana pemerintah melanjutkan pembangunan di masa sebelumnya. Bahkan pemberdayaan masyarakat sudah menjadi program dunia sebagai upaya mereka untuk bertanggung jawab secara sosial terhadap masyarakat. Akan tetapi hal ini dapat dikatakan masih bertentangan dengan realita yang ada, jika kita menilik sedikit ke realita yang ada di masyarakat, tidak sedikit dalam pelaksanaannya program ini salah sasaran dalam pengaplikasiannya dan malah menguras ataupun menipu rakyat, sehingga menyebabkan yang kaya semakin berkuasa dan yang miskin semakin tak berdaya (Anwas, 2013).

Pemberdayaan juga bisa dikatakan sebagai proses berdaya, atau proses untuk mendapatkan kekuatan ataupun kemampuan, atau bisa juga sebagai proses pemberian kekuatan/kemampuan dari pihak yang mempunyai daya ke pada pihak yang belum berdaya (Priyono, 1996).

Pemberdayaan Masyarakat juga merupakan salah satu paradigma pembangunan ekonomi yang memiliki nilai-nilai sosial dan pada dasarnya pembangunan merupakan usaha agar masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan (Soetomo, 2013).

Sumodiningrat (1999, hal. 29) mengatakan bahwa pemberdayaan ialah istilah yang khas di Indonesia, karena di Barat istilah pemberdayaan diartikan sebagai *empowerment*, yang mana istilah ini dikatakan kurang tepat. Pada dasarnya pemberdayaan yang kita maksud ialah pemberian “daya” bukan

“kekuasaan”, atau istilah yang paling tepatnya ialah “*energize*” atau memberi “energi”.

Pemberdayaan dikatakan sebagai proses pemberian energi yang diharapkan dengan pemberian energi ini masyarakat mampu bergerak secara mandiri nantinya. Jika menilik kembali dari pendapat sumodiningrat diatas dapat dipahami bahwa pemahaman dari negara barat mengenai pemberdayaan atau *empowerment* mengacu kepada pemberian kekuasaan dari pada pemberian daya.

Akan tetapi pemahaman tersebut sangat diwajarkan, karena konsep dari pemberdayaan pun lahir di barat yang mana ini merupakan hasil dari reaksi pergulatan kekuasaan pada saat itu, sedangkan Indonesia memahami pembedayaan dalam konteks pemberian daya atau meningkatkan daya (Tri, 1998).

Winarni (Tri, 1998) pun menjelaskan bahwa dalam pemberdayaan terdapat tiga aspek utama, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian masyarakat. Untuk mewujudkan kemandirian dan meningkatkan kualitas daya tersebut, bidang pendidikan memegang peranan yang paling krusial. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sekaligus merubah pola kehidupan masyarakat ke arah yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan semakin majunya teknologi ataupun pola hidup masyarakat sekarang, kita pun harus turut menyesuaikan sistem ataupun metode yang mempuni sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia saat ini. Dengan harapan hal ini mampu membuat atau menjadikan sumber daya manusia kita kedepannya mampu bersaing baik secara nasional maupun secara global (Mulyasa, 2006, hal. 47). Melalui proses pendidikan formal maupun nonformal, masyarakat diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan agar mampu memanifestasikan kehidupannya secara mandiri tanpa ketergantungan mutlak pada pihak lain (Suriansyah, 2011). Oleh karena itu, agenda pemberdayaan masyarakat yang paling efektif dan berkelanjutan pada hakikatnya sering kali diintegrasikan melalui jalur pendidikan.

Namun, cita-cita ideal pendidikan sebagai sarana pemberdayaan tersebut menghadapi tantangan luar biasa ketika pandemi Covid-19 melanda dunia, termasuk Indonesia. Krisis kesehatan global ini memberikan dampak disruptif yang besar pada berbagai aspek kehidupan, terkhusus pada sektor pendidikan yang memaksa terjadinya migrasi massal dari sistem pembelajaran jarak jauh atau daring (*online*) demi memutus rantai penyebaran virus. Sebagai upaya mengatasi penyebaran virus Corona pada masyarakat terkhusus siswa- siswi, guru serta lainnya. UNICEF (*United Nations Children's Fund*) mengungkapkan fakta bahwa saat ini ada 186 negara yang menerapkan penutupan tingkat nasional dan 8 negara lainnya hanya menerapkan penutupan lokal. Hampir 98,5% populasi pelajar di dunia terkena dampak kebijakan ini (UNESCO, 2020).

Pemerintah Indonesia merespons situasi ini dengan menutup sementara aktivitas sekolah formal, yang menuntut lembaga pendidikan, guru, dan orang tua memutar otak agar proses transfer ilmu tetap berjalan di rumah masing-masing (purwanto, et al., 2020:15).

Hal ini berakibat adanya beberapa surat edaran terkait penangguhan serta pencegahan Covid-19 dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pembelajaran secara daring (*online*) merupakan bentuk inovasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Metode belajar daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya muka antara peserta didik dan guru serta dilaksanakan melalui media yang tersedia (Munir, 2012).

Peralihan mendadak ke sistem daring ini rupanya menyisakan persoalan pelik ditingkat akar rumput, seperti yang terjadi pada siswa sekolah dasar di Desa Cikarang Kota, Kabupaten Bekasi. Sebagai wilayah yang sempat berada di Zona merah, anak-anak di desa ini kehilangan hak belajar tatap muka secara langsung. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko penularan Covid-19 antar sekolah, terutama dikalangan anak-anak. Karena mereka dianggap masih memiliki daya tahan tubuh yang belum cukup kuat dibandingkan orang dewasa.

Dalam praktiknya, pembelajaran daring (*online*) memicu kejenuhan akut, minimnya sosialisasi antar-peserta didik, hingga kendala teknis berupa

ketidakstabilan sinyal. Masalah krusial lainnya adalah terjadinya kesenjangan fasilitas: banyak orang tua di Desa Cikarang Kota mengeluhkan keterbatasan kuota internet, tidak memiliki *smartphone* yang mumpuni, serta hilangnya akses anak-anak terhadap fasilitas literasi seperti perpustakaan sekolah. Akibatnya, kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung (*calistung*) pada anak-anak di lingkungan tersebut justru mengalami penurunan selama belajar dari rumah.

Ditengah keterbatasan ruang gerak pendidikan formal akibat pandemi tersebut, urgensi pendidikan nonformal berbasis komunitas hadir sebagai katup penyelamat sekaligus bentuk pemberdayaan masyarakat nyata. Pendidikan nonformal, seperti ruang baca atau perpustakaan komunitas, berfungsi sebagai wadah belajar sepanjang hayat yang mampu melengkapi celah yang tidak terpenuhi oleh sekolah daring (suharyanti, 2008, hal. 6). Melalui perpustakaan, masyarakat umum tidak hanya dapat menimba ilmu dari bahan pustaka yang disediakan, tetapi juga mengembangkan bakat dan potensinya dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang tersedia di perpustakaan.

Manifestasi inilah yang melatarbelakangi berdirinya Taman Belajar Membaca (TBM) di Kelurahan Cikarang Kota adalah rumah baca yang dibentuk atas dasar kesadaran mahasiswa disekitar sana melihat kurangnya minat dari anak-anak dalam dunia baca terutama di era pandemic seperti yang mana sistem belajar mengajar di sekolah berubah menjadi pembelajaran via daring (*online*). Taman belajar ini biasa di adakan di Pendopo dimulai dari sore hari hingga maghrib, tempatnya tidak terlalu besar namun nyaman jika dijadikan tempat membaca buku atau referensi tambahan untuk mengerjakan tugas sekolah. Buku-buku yang ada di taman belajar pun didapat dari para relawan pengajar taman belajar membaca, donatur serta masyarakat.

Taman Belajar Membaca (TBM) juga di kelola atau dijalankan oleh mahasiswa dari beberapa kampus yang ada di sekitar daerah Cikarang Kota. Taman belajar membaca mempunyai kelas yang berbeda tiap harinya, selain membaca atau mengerjakan tugas sekolah mereka pun belajar menari, *story telling* (mendongeng), mengaji, menulis, melukis, dan mewarnai. Tujuan

didirikannya taman belajar membaca adalah untuk membantu anak-anak meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan membantu pendidikan luar sekolah.

Taman belajar membaca sempat terbengkalai, dikarenakan kurangnya antusias dari anak-anak di Desa Cikarang Kota. Pada pertengahan tahun 2021 mulai di aktifkan kembali dan menjadikannya program pemberdayaan masyarakat (khususnya anak-anak) di tengah-tengah pendidikan via daring (*online*), bulan agustus lalu pun beberapa mahasiswa dari UIN Bandung melaksanakan KKN di Desa Cikarang Kota, dan turut membantu menjalankan program taman belajar membaca di desa ini dan menarik kembali antusias anak-anak untuk lebih aktif belajar bersama di taman belajar membaca.

Hingga kini taman belajar membaca masih berjalan dengan baik karna taman belajar membaca ini dirasa dapat membantu pendidikan mereka selama pandemic covid-19, agar mereka mempunyai kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat dan merasa terbantu dengan adanya program-program dari segi pendidikan yang di selenggarakan oleh taman belajar membaca. Peneliti terdorong untuk meneliti lebih dalam lagi berkaitan dengan taman belajar membaca, serta ingin meneliti sejauh mana kontribusi pemberdayaan masyarakat dalam aspek pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh taman belajar membaca pada ditengah pandemic Covid-19. Berdasarkan penjelasan masalah diatas, maka peneliti terdorong melakukan penelitian tentang **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Media Sekolah Nonformal Pada Masa Pandemic Covid-19** (Studi kasus di taman belajar membaca desa Cikarang kota, kab. Bekasi).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dan program pemberdayaan masyarakat melalui media sekolah nonformal yang di selenggarakan oleh Taman Belajar Membaca?
2. Bagaimana kendala Taman Belajar Membaca dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat?
3. Bagaimana dampak sosial keberadaan Taman Belajar Membaca (TBM) terhadap masyarakat pada masa pandemic Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dan program pemberdayaan masyarakat melalui media sekolah nonformal yang di selenggarakan oleh Taman Belajar Membaca.
2. Untuk mengetahui kendala Taman Belajar Membaca dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat.
3. Untuk mengetahui dampak sosial keberadaan Taman Belajar Membaca (TBM) terhadap masyarakat pada masa pandemic Covid-19.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta menambah wawasan baru mengenai keilmuan sosiologi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca mengenai pemberdayaan masyarakat dalam ranah pendidikan nonformal di Taman Belajar Membaca yang berada di Desa Cikarang Kota.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaatnya secara umum sebagai bahan referensi mengenai pemecahan masalah penelitian dan secara khusus dapat dijadikan model yang dapat diimplementasikan dalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui media nonformal.

E. Kerangka Berpikir

Pandemic Covid-19 membawa pengaruh yang sangat besar dalam berbagai sektor kehidupan seperti sektor ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Termasuk sektor pendidikan yang membuat pemerintah mengambil keputusan melalui menteri pendidikan untuk mentiadakan pembelajaran secara tatap muka langsung di Sekolah dan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh secara daring (*online*), yang bertujuan untuk mengendalikan penyebaran virus Covid-19 kepada anak-anak di Sekolah karena imun anak dianggap masih rentan terhadap virus Covid-19.

Dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh secara daring (*online*) menggantikan pembelajaran tatap muka di sekolah dianggap kurang efektif. Beberapa orang tua dan siswa masih kesulitan untuk adaptasi dengan metode yang baru, seperti keterbatasan kuota, sinyal internet yang tidak stabil hingga waktu belajar yang lebih singkat dan lain sebagainya. Terkait kendala-kendala tersebut banyak siswa yang kesulitan untuk dapat memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Selain keterbatasan tersebut biasa pembelajaran secara daring (*online*) selalu diakhiri dengan tugas sekolah.

Banyaknya tugas sekolah yang dibebankan kepada siswa menjadi masalah baru untuk mereka, dikarenakan kurangnya fasilitas yang ada di rumah membuat mereka terbatas dalam mengakses referensi bacaan serta keterbatasan dalam memahami materi, yang mana jika kegiatan pembelajaran tatap muka masih berlangsung mereka dapat menanyakan kepada guru yang bersangkutan mengenai materi yang dianggap rancu atau belum paham.

Pemberdayaan merupakan cara untuk rakyat, organisasi ataupun komunitas memperoleh daya agar menjadi lebih baik serta mampu menguasai atas kehidupannya. Dalam pemberdayaan terdapat dua arah tujuan, yaitu membebaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan, yang mana tujuan ini dimaksud untuk memperkuat posisi masyarakat dalam struktur kekuasaan. Konsep pemberdayaan menekankan individu untuk memperoleh keterampilan pengetahuan dan kekuasaan (*daya*) guna mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain menjadi perhatiannya (Priyono, 1996, hal. 20).

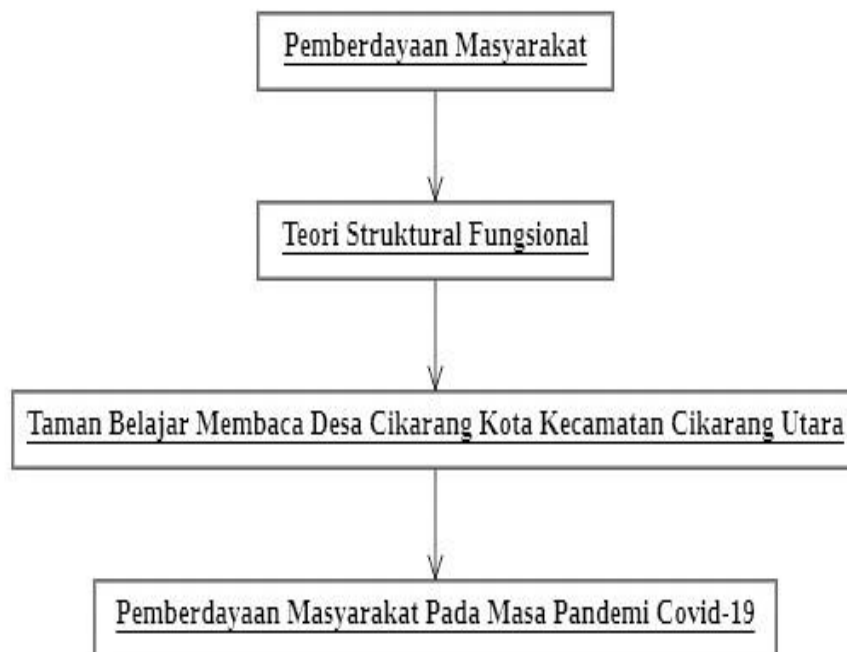
Dalam penulisan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teori dari Talcott Parson, yaitu teori struktural fungsional. Fungsi dikaitkan kepada kegiatan individu yang bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan atau kebutuhan dari segala sistem. konsep sistem sering digunakan struktur fungsionalisme untuk membahas struktur atau lembaga sosial. Menurut penjelasan Parsons, masyarakat diibaratkan sebagai organisme atau sistem, yang mana adanya keterkaitan diantara organ yang satu dengan organ yang lainnya dan tidak bisa dipisahkan. Berikut adalah empat imperatif struktural fungsional

yang dikenal sebagai skema AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Intergration*, dan *Latency* (Ritzer, 2014).

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, Talcott Parsons menjelaskan hal di atas menggunakan teorinya yang dikenal AGIL yang dijadikan rangkaian terhadap sistem yang ada untuk melihat keefektifitas program dari pemberdayaan berdasarkan partisipasi masyarakat yakni:

1. Adaptasi (*Adaptation*) : agar masyarakat bisa bertahan, mereka harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan begitupun sebaliknya menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Jika melihat dari studi kasus peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat melalui media sekolah nonformal taman belajar membaca yang di selenggarakan oleh pemuda di desa Cikarang Kota, para pemuda harus bisa melihat lingkungan yang dihadapi serta mampu mengajak masyarakat untuk ikut bergabung aktif dalam program pemberdayaan ini.
2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) : sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Dalam hal ini pemberdaayaan melalui media sekolah nonformal taman belajar membaca memberikan pengajaran kepada siswa dan siswi yang ikut berpartisipasi serta sarana buku untuk kegiatan belajar dan membaca ataupun mencari referensi untuk mereka.
3. Integrasi (*Integration*) : masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya mereka bisa berfungsi secara maksimal. Dalam hal ini diperlukan adanya solidaritas antara relawan pengajar taman belajar membaca dengan masyarakat sekitar agar tujuan dari pemberdayaan tersebut berjalan sesuai rencana.
4. *Latency* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada : setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki dan memperbaharui, baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi tersebut.

Apabila teori Struktural Fungsional ini dikaitkan dengan analisis penelitian, maka pemberdayaan masyarakat melalui media sekolah nonformal Taman Belajar Membaca (TBM), seperti yang dikemukakan oleh Parson bahwa perubahan sosial masyarakat sebagai penerima program merupakan hasil dari sebuah pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini relawan pengajar Taman Belajar Membaca memberikan fasilitas berupa buku bacaan sebagai referensi serta pengadaan kelas sebagai bimbingan dalam kegiatan belajar anak di era pandemic Covid-19 sebagai pengganti sekolah formal serta menjadi tempat mereka untuk melakukan kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat. Tujuan utama didirikannya Taman Belajar Membaca sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yaitu untuk membantu pendidikan diluar sekolah yang mana ditengah Covid-19 kegiatan belajar mengajar di Sekolah diubah menjadi kegiatan belajar secara daring. Hal ini dirasa kurang efektif, oleh karena itu Taman Belajar Membaca (TBM) hadir dengan program pemberdayaan masyarakat dalam ranah pendidikan untuk membantu siswa siswi setempat.



Gambar 1. 1
Kerangka Pemikiran